

Latar Belakang Narapidana Remaja Melakukan Tindakan Pencurian di LPKA Sungai Raya

Hesty Nurrahmi
Qoriatul Fasyehah
Alamat email : es4ty@yahoo.com
IAIN Pontianak

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi pada jumlah narapidana remaja yang tiap tahun makin meningkat. Tindakan kriminal yang dilakukan remaja juga berneka ragam. Salah satu tindakan kriminal yang ada pada narapidana di LPKA Sungai Raya adalah tindak pidana pencurian. Tindakan pencurian yang terjadi pada masyarakat saat ini sangat beraneka ragam jenisnya bahkan tingkat usianya juga beragam yang tak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan remaja dibawah umur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang narapidana remaja melakukan tindakan pencurian. Metode peneltian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alat pengumpul data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang narapidana, karakteristik remaja, jenis-jenis tindakan kriminal, dan tindakan pencurian.

Kata kunci : Narapidana_remaja, Tindakan_pencurian

Published by Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, 27-29 April 2019

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini atau lebih dikenal dengan era revolusi industri 4.0 terlihat dari masyarakat modern yang ditandai dengan masyarakat yang serba kompleks akibat dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi yang memunculkan masalah dalam berbagai bidang. Kesulitan dalam penyesuaian diri atau adaptasi diri terhadap perubahan yang hyperkompleks menjadikan masyarakat mengalami kebingungan, kecemasan, dan menyebabkan timbulnya konflik baik yang eksternal maupun internal sehingga menjadikan banyak orang mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum bahkan berbuat semaunya sendiri demi kepentingan diri sendiri dan tak jarang merugikan orang lain.

Era revolusi industri 4.0 sering mengakibatkan masyarakat sulit dalam mengadaptasi diri dan penyesuaian diri pada lingkungannya sehingga mengakibatkan masyarakat melakukan tindakan yang melanggar norma-norma seperti halnya melakukan tindakan kriminal.

Kriminalitas menurut Paisol Burlian (2016) didefinisikan sebagai suatu tingkah laku yang melanggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan,

serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat. Sedangkan menurut sosiologi, kriminalitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomis, politis, maupun sosial-psikologis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan semua pola tingkah laku menyimpang yang dapat merugikan, baik secara ucapan maupun perbuatan, baik yang tercantum dalam undang-undang pidana maupun yang berada dalam pandangan masyarakat.

Kriminalitas ditinjau dari segi kriminologi merupakan suatu fenomena yang kompleks yang dapat dipahami dari berbagai sisi yang berbeda. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar komentar mengenai suatu peristiwa kriminalitas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. (Burlian, 2016:130). Tindak pidana pencurian, perampokan, penipuan, kekerasan, dan lain sebagainya, dan bahkan di zaman modern saat ini tindakan kriminal sangat marak terjadi. Menurut Destiyanti (2011) diambil dari skripsi Tresna Maulana 2014 faktor penyebab terjadinya tindak kriminal adalah minimnya keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki tidak memadai, sehingga menjadikan orang

tersebut melakukan tindakan yang fatal yang menjurus kearah kriminal.

Seperti halnya tindak pidana pencurian yang marak terjadi di Negeri ini khususnya di Kalimantan Barat. Berdasarkan data yang didapat dari LPKA Sungai Raya mencatat, dari tahun 2017 hingga akhir bulan September 2018 sudah ada 58 kasus tindak pidana pencurian yang mana dilakukan oleh remaja, dengan tingkatan usia yang berbeda-beda, pada tahun 2018 saat ini tingkat usia narapidana dari usia 14 tahun sampai 21 tahun. Ada 48 narapidana yang berada di dalam LPKA Sungai Raya 8 dari mereka melakukan tindak pidana pencurian. Kemudian, terdiri dari beberapa keyakinan yakni 40 narapidana menganut agama islam, 4 narapidana beragama Katholik, Protestan 3 narapidana dan 1 narapidana beragama Budha.

Tindak pidana pencurian yang terjadi pada masyarakat saat ini sangat beraneka ragam jenisnya bahkan tingkat usianya juga beragam yang tak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan remaja dibawah umur. Maraknya remaja yang melakukan tindakan kriminal dikarenakan oleh berbagai faktor, yang salah satunya karena remaja sangat mudah terpengaruhi oleh orang dewasa dan adanya ajakan dan rayuan dari orang dewasa untuk melakukan tindak pencuria, selain itu juga faktor dari mengkonsumsi narkoba dan bahkan di zaman sekarang tindakan ini ia lakukan karena ajang suka-suka, memenuhi gaya hidup yang tidak sesuai dengan penghasilan dan agar dapat diakui di kelompoknya dan bahkan ada remaja yang melakukan tindak pidana pencurian dikarenakan ingin mencari perhatian dari orangtuanya.

Remaja, menurut (Padmomartono, 2014) mengartikan kata remaja berasal dari bahasa Inggris adolescence yang diambil dari bahasa latin *adolescere* yang artinya bertumbuh (to grow) dan menjadi matang (to mature). Kata bendanya *adolesceantia* yang berarti remaja, mengandung arti "tumbuh menjadi dewasa". Jadi remaja dapat diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak tumbuh menjadi dewasa atau biasa disebut sebagai jembatan menuju pendewasaan diri.

Ditinjau dari tingkat usia remaja dibedakan menjadi 3 tahap, yakni remaja awal usia 12-14 tahun, usia dari 15-17 tahun disebut remaja menengah sedangkan remaja akhir usia 17-19 tahun. Remaja dalam masa pertumbuhannya mengalami tantangan krisis identitas. Yang mana dalam teori perkembangan psikoanalisis Erikson (1968, dalam Fort Totten, 2009) yang dikutip dari (Padmomartono, 2014) dinyatakan bahwa remaja menghadapi potensi krisis karena remaja mengalami perubahan

wawasan dalam kehidupannya. Istilah dari krisis digunakan dalam pengertian perkembangan yang mengandung arti titik balik (*a turning point*) yaitu periode penting meningkatnya kerentanan, kekuatan ataupun salah suai.

Remaja yang sukses dalam menangani krisis perkembangan akan berketetapan hati, memiliki komitmen dan dapat dipercaya, yang muncul dari identitas diri yang kokoh. Tetapi, remaja yang gagal dalam menangani krisis perkembangan akan menjadikan remaja yang tak terarah dan mudah terpengaruhi oleh lingkungan yang rusak bahkan akan berakibat fatal bagi remaja hingga ia menjadi dewasa kelak, karena masa remaja adalah masa di mana remaja membutuhkan figur yang dapat memberikan arah sekaligus menanamkan nilai, norma serta sikap positif yang bisa ia contoh, selain itu juga peran orangtua sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja, karena orangtua atau keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja, maka orangtua dapat memantau, mengawasi, dan membimbing remaja dalam menghadapi permasalahan bahkan tantangan yang mungkin di luar dari kemampuan mereka. Oleh karena itu, remaja membutuhkan kesempatan untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang yang ia anggap dewasa, yang pada umumnya adalah orangtua mereka. Selain dari itu remaja juga memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dapat diterima dalam lingkungan sebayanya. Remaja akan terlihat lebih dekat dengan teman sebayanya dan akan melepas diri dari ikatan dengan orangtuanya. maka remaja butuh diamati dan dilindungi karena jika tidak remaja akan melakukan tindakan yang tercela dan bahkan merugikan orang lain.

Remaja sebagai generasi muda yang merupakan potensi dan penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran strategi yang mempunyai ciri dan sifat khusus yang memerlukan perhatian perlindungan dalam rangka untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, seimbang, dan lingkungan yang menjamin remaja aman dari tindakan yang menghancurkan atau mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma hukum negara dan adat istiadat yang berlaku dimasyarakat di mana ia tinggal.

Demi mewujudkan cita-cita bangsa, negara berkewajiban menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal, tangguh, bermental baja, dan berkualitas agar mencapai sebuah negara yang sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas tersebut peneliti tertarik meneliti kasus tindak pidana pencurian yang dilakukan oleh remaja dengan

judul **“Latar Belakang Narapidana Remaja di LPKA Sungai Raya Melakukan Tindak Pidana Pencurian”**.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah alasan **“Mengapa narapidana remaja di LPKA Sungai Raya melakukan tindak pidana pencurian?”**.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui narapidana remaja LPKA Sungai Raya melakukan tindak pidana pencurian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, hasil observasi, dan lain sebagainya (Lexy J. Moleong, 2011:11).

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang data yang ingin peneliti cari. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya yang mempunyai jumlah sedikit dan belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah narapidana remaja yang melakukan tindak pidana pencurian yang sesuai kriteria yang peneliti tetapkan. Sehingga berjumlah tiga orang.

Menurut Sugiyono (2010:62) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data bisa didapatkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narapidana remaja adalah narapidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Tetapi hasil penelitian yang peneliti dapatkan, narapidana yang berada di LPKA Sungai Raya banyak yang berumur di atas 18 tahun bahkan ada yang berumur 20 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang atau faktor yang menjadikan kedua

informan melakukan tindak pidana pencurian karena alasan foya-foya demi memenuhi gaya hidup yang diinginkan dan hasil dari curian itu ia gunakan untuk membeli narkoba karena penyebab utama kedua informan ini melakukan tindak pencurian dipengaruhi oleh narkoba.

Informan 1 berinisial RS berusia 15 tahun, beragama islam dan masih duduk dibangku sekolah kelas 7 SMPN. Lama hukuman yang ia terima 3 bulan dengan pasal 363 (1) dan ia mulai masuk lapas dari tanggal 7 agustus 2018. Hasil wawancara dari informan 1 (SR) saat pertama kali dilakukan wawancara ia mengatakan alasan mengapa ia mencuri dikarenakan terdesak harus membayar hutang dan atas ajakan temannya ia mencuri. Kemudian, alasan lain ia mencuri adalah untuk ajang suka-suka dan ingin mencari perhatian dari orangtuanya, Karena menurutnya selama ini kedua orangtuanya sibuk dengan urusannya masing-masing. Faktor lain penyebab ia mencuri adalah pengaruh dari narkoba yang dia konsumsi dari tahun 2016 yang mana usianya masih 13 tahun, dan ia sudah 4 kali rehab. *“Gare-gare kame mulai mencuri ni karne kamek makai narkoba mangkenye kame mulai curi-curi”*. Tindak pidana pencurian ini ia lakukan berdua bersama temannya dengan cara membobol rumah korban.

Sedangkan informan 2 yang berinisial AS, usia 16 tahun, beragama islam dan sudah berhenti sekolah dari kelas 8 SMP. Lama hukuman yang ia terima 3 bulan 15 hari dengan pasal 362 dan ia mulai masuk lapas tanggal 13 September 2018. tindak pidana pencurian ia lakukan bertiga dengan temannya dengan cara selonong boy yang mana istilah ini digunakan untuk kasus pencurian yang dilakukan saat rumah korban terbuka pintunya dan si pelaku nyelonong masuk dan melakukan aksi pencuriannya. Diperjelas dengan ungkapan informan AS *“selonong boy tu nyelonong masok rumah orang tanpa orang rumahnye tau dan pintu rumahnye tu ndak dikunci”*. Ungkap informan 1.

Selain itu latar belakang penyebab AS mencuri ialah untuk memenuhi gaya hidup, dan ia kabur dari rumah kurang lebih 6 bulan setelah itu ia mencuri. Selain itu juga penyebab ia mencuri di pengaruh oleh barang narkoba yang sudah lama ia konsumsi dari sejak tahun 2014 hingga sekarang, tak hanya narkoba ia juga mengkonsumsi alkohol. Awal mula ia mengkonsumsi narkoba ia hanya melihat-melihat saat seorang temannya mengkonsumsi narkoba dan lambat laun dia diajak untuk mengkonsumsinya hingga saat ini. informasi mengenai pencurian ia dapatkan dari TV dan dari ajakan temannya, karena rata-rata temannya sudah dewasa dan hidup dilingkungan pencuri. Ia mulai mencuri dari usia 14 tahun yang mulanya

mencuri barang seperti hp, laptop, sepeda hingga mencuri yang ekstrim yakni *selonong boy*.

Faktor penyebab seseorang melakukan tindakan pencurian ialah karena faktor umur, ekonomi, pendidikan, dampak urbanisasi, dan pengaruh lingkungan. Tetapi dari penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor seseorang mencuri yakni menurut Dito Astawansyah Putra (2013), yang berjudul "Tinjauan kriminologis tentang kejahatan pencurian kendaraan bermotor roda dua". mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya pencurian yakni faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, faktor lingkungan dan lemahnya penegakan hukum. Sedangkan menurut Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman (2015), yang berjudul "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas". Faktor yang mempengaruhi seseorang mencuri sangat beraneka ragam dan berbeda anatar informan 1 dan informan 2. Informan 1 mencuri karena terpaksa didesak harus membayar hutang padahal jika dilihat dari perekonomian orangtua informan sangat memungkinkan dengan tingkat perekonomian ke atas dilihat dari pekerjaan orantuanya. Selain itu informan mencuri dilatarbelakangi karena ingin mencari perhatian orangtua dan ajang suka-suka. Sedangkan informan 2, mencuri karena untuk foya-foya demi memenuhi gaya hidup, ajakan teman, dank arena mencontoh di tv-tv. Dan latar belakang keluarga informan juga memungkinkan karena keseharian informan mendapatkan uang jajan dari orangtua dari 50-60 rib u perhari.

Komentar dari keluarga dan lingkungan napi AS, orangtuanya kecewa dan menyesal anaknya menjadi pencuri sedangkan komentar dari lingkungan sekitar tempat ia tinggal biasa-biasa saja tidak ada respon. Mengenai pengungkapan diri AS ia merasa sedih saat pertama kali ia menjadi napi dan ia memandang dirinya sudah cukup hancur dengan perilakunya saat ini. tidak ada konflik yang muncul ketika menjadi napi karena ia sudah bisa menyesuaikan diri saat di lapas, ia merasa nyaman berada di lapas karena bisa kenal satu sama lain dan adanya kegiatan sholat berjama'ah dan mengaji yang membuatnya nyaman karena jika di luar lapas ia tidak melaksanakan kewajiban itu.

Data dokumentasi yang didapat dari LPKA Sungai Raya, dari tahun 2017 hingga akhir bulan September 2018 sudah ada 58 kasus tindak pidana pencurian yang dilakukan oleh remaja, dengan tingkatan usia yang berbeda-beda, pada tahun 2018 saat ini tingkat usia narapidana dari usia 14 tahun sampai 21 tahun. Ada 48 narapidana yang berada di dalam LPKA Sungai Raya 8 dari mereka melakukan tindak pidana pencurian. Kemudian, terdiri dari beberapa keyakinan yakni

40 narapidana menganut agama islam, 4 narapidana beragama Katholik, Protestan 3 narapidana dan 1 narapidana beragama Budha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan latar belakang dari narapidana remaja LPKA melakukan tindak kriminal adalah: 1) gaya hidup; 2) ajakan teman; 3) pengaruh narkoba dan minuman berakohol; dan 4) mencari perhatian orang tua.

Saran yang peneliti dapat sampaikan pada narapidana remaja saat wawancara, 1) menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan berjanji serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi; 2) mengikuti program pembinaan yang ada di LPKA Sungai Raya; 3) menjadi remaja optimis jika kembali ke masyarakat.

Saran yang peneliti dapat sampaikan pada pihak LPKA, 1) membuat program pembinaan rutin baik untuk perbaikan psikologis, maupun memberikan keterampilan; 2) menjalin kerjasama pada lembaga atau perguruan tinggi dalam kegiatan pembinaan narapidana remaja di LPKA Sungai Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani Rahmah Utami. 2014. Gambaran Self Esteem Narapidana Remaja Berdasarkan Klasifikasi Kenakalan Remaja. *Makalah*. Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dito Astawansyah Putra. 2013. Tinjauan Kriminologi Tentang Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor Roda Dua. *Skripsi*. Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.
- Geldard, K., & David, G. 2010. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lexy J. Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Cetakan ke-22. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2017. *Psikologi Kanak-kanak & Remaja*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Mailil Maulidah. 2014. Rehabilitasi Sosial terhadap Narapidana pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta dengan Sistem Pemasyarakatan. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman. 2015. Fenomena Kenakalan Remaja dan

- Kriminalitas. Sosio Informan. Volume 1 (02): 124.
- Padmomartono, S. 2014. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV Alfabeta.
- Tresna Maulana. 2014. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Tingkat Kejahatan Pencurian Dengan Pendekatan Ekonomi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Octavia Tria Abati. 2017. Pola Pembinaan Narapidana Untuk melatih Kemandirian Berwirausaha di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Klaten. *Skripsi*. Fakultas Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.